

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pengajaran guru terhadap siswa, dengan tujuan memberikan contoh, pembelajaran, arahan, dan meningkatkan moral serta etika pada siswa. Pendidikan juga bertujuan menggali pengetahuan setiap individu. Pembelajaran tidak hanya terjadi di lembaga formal, melainkan juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat sebagai tempat pembinaan pengetahuan (Ab Marisyah dan Firman, 2022). Salah satu upaya untuk mencapai tujuan optimal dalam bidang pendidikan adalah melalui penyempurnaan kurikulum. Upaya yang diberikan pemerintah dalam memperbaiki pendidikan dikatakan sudah berhasil namun hasilnya belum optimal. Penyempurnaan kurikulum dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, memungkinkan mereka mencapai potensi diri mereka sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki (Rahayu, 2022). Kenyataannya kurikulum saat ini sudah memberikan beragam kesempatan pembelajaran di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan konsep yang lebih baik dan memperkuat keterampilan mereka. Guru diberi kebebasan memilih bahan ajar yang tepat bagi siswanya sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar masing-masing (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka belajar, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan penekanan pada keaktifan dan

partisipasi siswa dalam proses pembelajaran maka dari itu peserta didik memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan belajar mandiri dalam menemukan berbagai pengetahuan yang mereka pelajari (Marta dkk., 2020). Penilaian hasil belajar kurikulum merdeka seharusnya mencakup seluruh aspek domain pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah hasil belajar kemampuan kognitif siswa. Tujuan dari proses pembelajaran sangat terkait dengan evaluasi hasil belajar, yang umumnya mengikuti klasifikasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual, afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi, sedangkan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan motorik dan aktivitas fisik (Sylvia dkk., 2019; Suardipa dan Primayana, 2020). Peran guru sebagai penggerak merdeka belajar menuntut keterlibatan aktif, semangat, kreativitas, inovasi, dan keahlian yang tinggi. Seorang guru perlu mengembangkan minat serta bakat siswa, harus mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memotivasi siswa, menciptakan semangat belajar, dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang dinamis (Rahmawati dan Suryadi, 2019).

Perangkat pembelajaran yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran yang mencakup materi, bahan ajar, dan pengalaman belajar yang telah diprogramkan. Kurikulum memandu pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar. (Fatmawati dan Yusrizal, 2020). Guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan solusi terhadap masalah berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya. Jika

masalah tersebut dibiarkan, dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran di sekolah.

Kerangka kurikulum merdeka, model pembelajaran memiliki fungsi menghidupkan proses pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, mendorong pemahaman dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Bagi guru, penerapan model pembelajaran membuka peluang untuk meningkatkan kreativitas pengajaran melalui banyak model pembelajaran yang di disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Manfaatnya untuk siswa adalah memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan beragam, sekaligus pengembangan keterampilan hidup seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Solusinya adalah menerapkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan kemampuan memecahkan masalah. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (AlperAslan, 2021).

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pendekatan masalah. Siswa tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga diajak untuk aktif menyusun pengetahuan mereka sendiri. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mandiri siswa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka (Swastika dan Lukita, 2020). Model *Problem Based Learning* ini menyenangkan bagi siswa karena mereka dapat lebih memahami situasi yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ilmiah akan berdampak positif pada perkembangan aspek psikomotorik mereka.

Model pembelajaran yang bagus juga yaitu model *HybridLearning*. Model *HybridLearning* merupakan model pembelajaran pembelajaran yang menggabungkan elemen- elemen pembelajaran daring (*online*) dan tatap muka (*offline*). Model ini memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi sebagian materi pembelajaran secara online, sementara interaksi langsung antara guru dan siswa tetap dijaga melalui pertemuan tatap muka. Keputusan untuk menggunakan model *HybridLearning* biasanya didasarkan pada keinginan untuk menggabungkan fleksibilitas pembelajaran online dengan keuntungan interaksi sosial langsung yang dimiliki pembelajaran tatap muka. Guru sebagai agen perubahan, perlu secara aktif terlibat dalam merancang pengalaman belajar yang baru dan bersedia menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif (Mettis dan Valtajaga, 2021). Sesuai dengan anjuran pada kurikulum merdeka bahwa lebih menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan IT maka model pembelajaran yang cocok adalah model *Hybridlearning*. Model pembelajaran ini secara khusus menggabungkan pembelajaran tatap muka dan berbasis komputer, baik secara daring maupun luring. Model pembelajaran ini menjadi pilihan optimal untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam interaksi manusia dalam lingkungan belajar yang beragam. *HybridLearning* memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, memungkinkan peserta didik dan pengajar berinteraksi secara realtime atau melalui komputer dan perangkat lainnya. Pendekatan ini mendorong belajar mandiri, memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, dan memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka

dalam kehidupan sehari-hari (Aristika et al.,2021; Goss, 2022; Nørgård, 2021).

Salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristiana dan Radia (2021) menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam memecahkan masalah nyata, sehingga merangsang pemikiran kritis dan memperkuat pemahaman konsep. Model *Problem Based Learning* membawa dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan keterampilan kerjasama. Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Utami (2021) terlihat bahwa penerapan model *Problem Based Learning* di siswa kelas IV SD Inpres Garentong berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas. Penerapan model ini menciptakan beragam kegiatan belajar bagi peserta didik yang berkaitan dengan metode pengajaran guru. *Problem Based Learning* juga menciptakan interaksi antara guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing. Keberhasilan interaksi ini tercermin dalam keterlibatan siswa yang lebih aktif dibandingkan peran guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mendorong kegiatan belajar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh (Swastika dan Lukita, 2020). *HybridLearning* sebagai media belajar yang menarik dengan berbagai jenis, memiliki keunggulan dalam mencegah kebosanan peserta didik. *HybridLearning* memiliki keistimewaan tersendiri. Disimpulkan bahwa penggunaan *HybridLearning* sebagai media belajar online pada masa pandemi COVID-19 dapat efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada

evaluasi efektivitas model *HybridLearning* terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar MI Al-Karim Surabaya. Berdasarkan kesimpulan dari tiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dan model *HybridLearning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil observasi awal pada tanggal 09 November 2023 di kelas IV SDN BAYEMGEDE 2 Kecamatan Kepohbaru tingkat pemahaman materi masih rendah. Pengetahuan siswa hanya diperoleh dari guru atau masih berpusat pada guru (*Teacher Center*). Siswa kurang tertarik dengan apa yang dijelaskan oleh guru karena model yang digunakan terlalu monoton sehingga membuat pembelajaran menjadi membosankan. Mereka hanya diam mendengarkan dan ketika ditanya atau diberi tugas masih kesulitan dan banyak yang tidak bisa menjawab dengan baik. Apalagi di situasi seperti ini banyak siswa yang terkadang tidak bisa hadir ke sekolah karena ada acara dengan orang tuanya sehingga tidak bisa masuk sekolah dan membuat mereka tertinggal banyak pembelajaran di kelas. Pada saat penyampaian materi guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan teks book, sehingga kurang menarik perhatian siswa pada saat proses belajar mengajar. Minimnya interaksi siswa dan guru di kelas, siswa juga kesulitan dalam mengambil kesimpulan karena mereka sudah terbiasa mendengarkan ceramah. Guru di sekolah menggunakan model pembelajaran konvensional dimana siswa hanya mendengarkan dan berpusat pada guru. Terkadang juga menggunakan metode diskusi tetapi siswa kurang tertarik dan belum bisa berdiskusi dengan baik. Model pembelajaran guru disana terkadang juga kurang memanfaatkan teknologi dengan proyektor terkadang juga menggunakan laptop dan hp tetapi pada saat ujian atau

AKM kelas, padahal fasilitas tercukupi dengan baik. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami keterbatasan dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran tertentu. Disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat kesulitan materi, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, atau mungkin metode pengajaran yang belum sepenuhnya efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Hybrid* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN BAYEMGEDE 2 KEPOHBARU BOJONEGORO” untuk menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbasis *Hybrid* ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dibuat dalam penelitian adalah “ Adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Hybrid* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Bayemgede 2 Kepohbaru Bojonegoro”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis *Hybrid* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Bayemgede 2 Kepohbaru Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pengalaman baru kepada siswa dengan model *Problem Based Learning* berbasis *Hybrid* untuk mempengaruhi hasil belajar siswa

2. Bagi Guru

Memberikan sebuah masukan kepada guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *Hybrid* sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan minat belajar siswa, sehingga sekolah menjadi lebih maju lagi dan bisa berinovasi lebih baik lagi.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman pernah melakukan sebuah penelitian lingkup pendidikan, dan bisa menambah pengetahuan peneliti.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model *Problem Based Learning* berbasis *Hybrid* untuk mengetahui hasil belajar siswa.
2. Subjek penelitian siswa kelas IV A dan B semester Genap
3. Tempat penelitian di SDN BAYEMGEDE 2 KEPOHBARU BOJONEGORO

